

PENGARUH REVITALISASI PADA GAPURA KEMBAR DAN PENDOPO MAKAM SUNAN POJOK

Kenanga Luh Saniskara Paraswati
Universitas Muhammadiyah Surakarta
kenangaluhsaniskara@gmail.com

Samsudin Raidi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
raidisamsudin@yahoo.co.id

ABSTRAK

Revitalisasi adalah suatu upaya yang dilakukan pemerintah untuk membangkitkan kembali eksistensi suatu bangunan atau kawasan. Revitalisasi yang dilakukan di Makam Sunan Pojok pada tahun 2017 adalah adanya pembongkaran dan relokasi retail (pertokoan) depan makam dan digantikan dengan adanya gapura kembar dan pendopo yang penuh filosofi dan makna dalam arsitektur tradisional Jawa. Program revitalisasi tersebut menimbulkan banyak perubahan fisik dan non fisik yang memberikan pengaruh positif untuk menarik minat pengunjung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif dengan membandingkan dan menjelaskan kondisi sebelum dan sesudah revitalisasi. Pengumpulan data dilakukan dengan pembagian kuisioner kepada pengunjung/peziarah dan metode triangulasi data (wawancara dengan penjaga makam, arsitek yang mendesain pekerjaan revitalisasi tersebut dan pengunjung Makam Sunan Pojok). Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk revitalisasi menerapkan arsitektur tradisional Jawa yang penuh filosofi dan pengunjung merasa nyaman dengan kondisi Makam Sunan Pojok saat ini. Makam Sunan Pojok diharapkan dapat menjadi destinasi wisata religi di Kabupaten Blora.

KATA KUNCI: gapura kembar, Makam Sunan Pojok, pendopo, revitalisasi

PENDAHULUAN

Blora adalah salah satu kabupaten yang memiliki beragam potensi, akan tetapi potensi tersebut kurang begitu terekspos oleh media massa. Kabupaten Blora memiliki segudang seni, cerita bersejarah, dan situs bersejarah yang harus dikembangkan dan dilestarikan. Pada awalnya, Blora berada di bawah Pemerintahan Kadipaten Jipang pada abad XVI, yang pada saat itu masih di bawah pemerintahan Demak. Pusat pemerintahan dipindah ke Pajang dan setelah itu direbut oleh Kerajaan Mataram yang berpusat di Kotagede Yogyakarta. Blora termasuk daerah Bang Wetan atau wilayah Mataram bagian Timur.

Pangeran Pojok atau Pangeran Suro Bahu Abdul Rohim merupakan seorang Perwira dari Mataram yang telah berhasil memadamkan kerusuhan di pesisir utara Tuban, namun kembalinya dari Tuban dalam perjalanan Beliau jatuh sakit dan meninggal di Desa Pojok (Desa Buluroto Kecamatan Banjarejo Blora). Oleh putranya, RM. Sumodito yang merupakan Bupati Blora pada saat itu, melakukan pemindahan makam Pangeran Pojok tersebut ke Kauman (tempat yang sekarang). Pada malam Jumat Pon dan pada bulan Suro (tepatnya 27 Suro) diadakan acara haul untuk menghormati dan mengenang Pangeran Pojok di

era Mataram. Acara haul ini merupakan acara rutin yang diselenggarakan setiap tahunnya oleh masyarakat muslim dari Blora maupun luar Blora.

Latar belakang adanya revitalisasi yang dilaksanakan pada tahun 2017 oleh DISPORABUDPAR BLORA (Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Blora) adalah Bapak Djoko Nugroho selaku Bupati Blora ingin mengembalikan konsep awal dari adanya Makam Sunan Pojok, yang merupakan situs cagar budaya dan harus diangkat menjadi wisata religi dengan mempertegas konsep gaya bangunan berarsitektur tradisional Jawa seperti Makam Kotagede Yogyakarta. Hal ini dilakukan karena Makam Sunan Pojok memiliki korelasi sejarah yang sama, yaitu pada era Mataram Islam. Akan tetapi, Makam Sunan Pojok dengan Makam Kotagede Yogyakarta memiliki perbedaan pada gaya berpakaian pada saat berziarah ke makam. Makam Sunan Pojok cenderung lebih bebas dan tidak terdapat aturan yang mengikat.

Makam Sunan Pojok diharapkan menjadi destinasi wisata religi di Kabupaten Blora. Revitalisasi yang dilakukan di Makam Sunan Pojok pada tahun 2017 adalah adanya pembongkaran dan relokasi retail (pertokoan) depan makam dan digantikan dengan adanya gapura kembar dan

pendopo yang penuh filosofi dan makna pada elemen arsitekturnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, berikut rumusan masalah yang ingin diangkat dalam penelitian: (1) Bagaimana kondisi Makam Sunan Pojok sebelum dan setelah revitalisasi?; (2) Bagaimana hierarki ruang kawasan Makam Sunan Pojok setelah revitalisasi?; (3) Apa saja elemen arsitektur tradisional Jawa yang melekat pada gapura kembar dan pendopo Makam Sunan Pojok?; (4) Bagaimana pendapat pengunjung terhadap hasil revitalisasi kawasan Makam Sunan Pojok?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah; (1) Mengetahui perbandingan kondisi Makam Sunan Pojok pada saat sebelum dan setelah revitalisasi, (2) Mengetahui hierarki ruang kawasan Makam Sunan Pojok, (3) Mengidentifikasi elemen arsitektur tradisional Jawa yang melekat pada gapura kembar dan pendopo, (4) Mengetahui pendapat pengunjung terhadap hasil revitalisasi kawasan Makam Sunan Pojok. Manfaat dari penelitian ini adalah: (1) Menambah wawasan terhadap elemen-elemen arsitektur tradisional Jawa yang memiliki filosofi dan makna arsitektur; (2) Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pedoman dalam perancangan kawasan makam yang berbasis wisata religi dengan memperhatikan pola tata ruang dan fasilitas pendukung sebagai faktor utama kenyamanan pengunjung.

Berkaitan dengan masalah mengomunikasikan sesuatu, seorang arsitek dengan kemampuan intelektual dan pengalamannya dapat menghasilkan suatu karya yang mendenotasikan suatu maksud tertentu dari tema manifestasi arsitekturnya. Berkaitan dengan masalah komunikasi dan bahasa arsitektur, Norberg Schulz (1985) mengatakan:

"The architectural means which are employed to make man's being-in-the-world an accomplished fact, are in general embodiment and admittance, or, architectural terms, built form and organized space possess general properties, which became manifest on the various environmental levels... together built form, organized space and building types cover the aspect and modes of dwelling, and thus constitute a 'language' of means which may satisfy the need for gathering the 'multifarious between'. We may call the study of the three interdependent constituents of the language of architecture morphology, topology, and typology"

Arsitektur adalah sebuah objek kultural, dan arsitektur adalah suatu produk manusia yang melayani aktivitas dari manusia. Seni mengekspresikan nilai-nilai, sedangkan ilmu mengekspresikan fakta (Norberg-Schulz, Christian 1965. Ibid., hlm 122). Seni adalah salah satu alat untuk mengomunikasikan nilai-nilai yang diwujudkan sehingga dikenal dengan baik, dengan kata lain seni menyimbolkan objek kultural.

Arsitektur rumah Jawa ditandai dengan adanya aturan hierarki yang dominan seperti yang tercermin pada bentuk atap rumah. Rumah-rumah tersebut memiliki jenis atap yang berbeda untuk menunjukkan kedudukan sosial dan ekonomi pemilik rumah. Bentuk bangunan terbagi dalam susunan mulai dari tingkatan yang tertinggi yaitu tajug (masjid), joglo (kaum ningrat), limasan (kaum menengah), kampung (kaum rakyat biasa), dan panggang pe (kaum rakyat biasa).



Gambar 1. Hierarki Rumah Tradisional Jawa
(sumber: <https://www.arsitag.com/article/arsitektur-tradisional-omah-adat-jawa>)

Ragam hias arsitektur tradisional Jawa terdiri dari: (1) Bentuk ragam hias flora tidak dapat dilepaskan dari pengaruh jaman pra-Islam (jaman Hindu). Makna suci sudah melekat kuat pada ragam hias flora. Ragam hias ini memiliki makna suatu keindahan dan kebaikan berwarna merah, hijau, dan kuning (emas); (2) Bentuk ragam hias fauna merupakan simbol dari perlindungan dari bencana dan kejahatan, serta kekuatan dan keberanian. Letak ragam hias ini terdapat pada elemen struktur dan non struktur yang berada di atas bangunan maupun pintu masuk ruang utama atau ruang sakral; (3) Bentuk ragam hias alam lebih menekankan peran semesta dan Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk ragam hias alam berisi tentang kosmologi dualisme (laki-laki perempuan, siang-malam), orientasi dan topografi yang ditransformasikan dalam wujud simbol air, sinar, gunung, awan, dan matahari; (4) Bentuk ragam hias agama memiliki filosofi dengan menekankan makna perlindungan dengan simbol-simbol yang mengarah keagungan atau 'ke atas' untuk mewujudkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pengaplikasian ragam hias jenis ini disesuaikan dengan fungsi bangunan dan ruang yang ingin diterapkan. Fungsi ruang, pengguna, dan ornamen menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Gapura berasal dari Bahasa Sansekerta "Go" yang memiliki arti lembu dan "Pura" yang berarti depan. Gapura juga berasal dari Bahasa Arab "Ghafuru" yang berarti pengampunan, dalam

Bahasa Jawa yaitu Pangapura. Pengampunan yang dimaksud adalah barang siapa memasuki gapura tersebut berarti telah diberi izin untuk menghadap, oleh penjaga bangunan atau penjaga wilayah tertentu. Gapura yang berarsitektur Hindu menurut Suwarna (1987) ada 2 jenis, yaitu gapura belah bentar dan gapura paduraksa. Kedua bentuk gapura ini terbuat dari batu bata merah Jawa dan didirikan pada zaman peralihan, yaitu pada zaman sesudah keruntuhan kerajaan-kerajaan Hindu dan dilanjutkan dengan zaman perkembangan pengaruh-pengaruh Islam (Tjadrasmita,2000).

METODE PENELITIAN



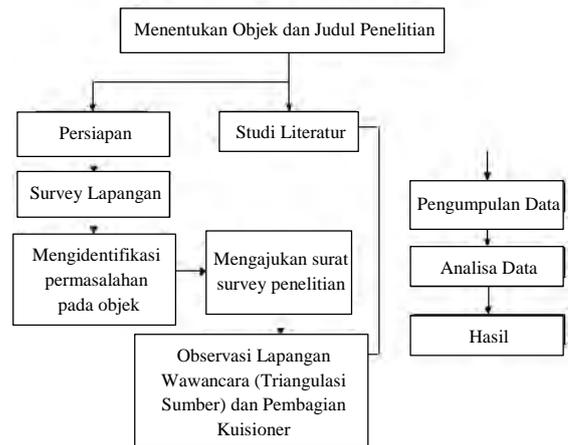
Gambar 2. Kerangka Berpikir
(sumber: Analisa Pribadi, 2019)

Metode penelitian kualitatif yang digunakan secara umum adalah metode deskriptif komparatif dengan menggambarkan kondisi faktual berdasarkan fakta-fakta yang terdapat di lapangan, dan membandingkannya antara kondisi awal dengan kondisi setelah direvitalisasi.

Tabel 17. Variabel Penelitian dan Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Instrumen Penelitian
Variabel Bebas : “Pengaruh Revitalisasi pada Gapura Kembar dan Pendopo” dan) Kamera) Alat Tulis (Kertas dan Pena)
Variabel Terikat : “Makam Sunan Pojok Blora”	

Sumber: Analisa Pribadi, 2019



Gambar 5. Alur Proses Penelitian
(sumber: Analisa Pribadi, 2019)

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Penulis memperoleh data dari sumber yang berbeda dengan wawancara terhadap informan yang sangat berpengaruh pada objek tersebut. Informan tersebut adalah juru kunci/penjaga Makam Sunan Pojok, arsitek yang mendesain Pekerjaan Revitalisasi Makam Sunan Pojok dan pengunjung/peziarah Makam Sunan Pojok. Selain menggunakan metode triangulasi sumber, penulis juga mencari data dengan melakukan studi literatur, observasi langsung di lapangan dan pembagian kuisisioner untuk pengunjung/peziarah Makam Sunan Pojok.

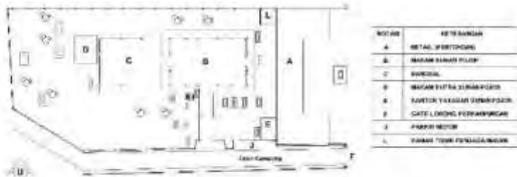
Tahap analisa adalah suatu tahap memilah data lapangan dan data literatur lalu dikomperasikan dan dicari korelasinya. Objek penelitian yang akan dianalisa adalah: (1) Perbandingan kondisi Makam Sunan Pojok sebelum dan setelah revitalisasi; (2) Hierarki ruang kawasan Makam Sunan Pojok; (3) Elemen Arsitektur tradisional Jawa yang melekat pada gapura kembar dan pendopo Makam Sunan Pojok; (4) Pendapat pengunjung mengenai gapura kembar dan pendopo Makam Sunan Pojok. Dari analisis tersebut akan diperoleh suatu kesimpulan yang dapat membuktikan dan menjelaskan pertanyaan yang terdapat di dalam rumusan masalah.



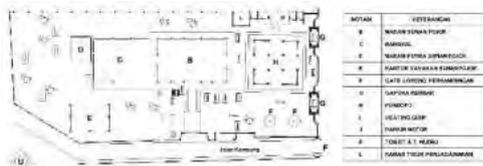
Gambar 6. Lokasi Makam Sunan Pojok
(sumber: Google Maps, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makam Sunan Pojok berlokasi di sebelah selatan “jantung” Kabupaten Blora (Alun-alun Blora) dan lebih tepatnya di Jalan Mr. Iskandar I/1 Kauman, Blora, Jawa Tengah. Sebelum mengalami revitalisasi, *main entrance* Makam Sunan Pojok berada di sebelah selatan karena pada bagian sisi timur terdapat retail (pertokoan). Setelah adanya proyek revitalisasi dan relokasi retail, sisi timur Makam Sunan Pojok dialihfungsikan sebagai *main entrance* dan sisi selatan dijadikan *side entrance*.



Gambar 7. Siteplan Makam Sunan Pojok sebelum revitalisasi (sumber: Dokumen Proyek, 2016)



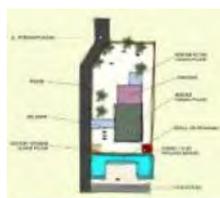
Gambar 8. Siteplan Makam Sunan Pojok setelah revitalisasi (sumber: Dokumen Proyek, 2016)

Pemilik bangunan Makam Sunan Pojok adalah DPP KKI pada tahun 2010 dan pada tahun 2017 diambil alih oleh DISPORABUDPAR dan dikelola Yayasan Sunan Pojok. Tahun berdiri Bangunan Makam Sunan Pojok adalah 2001 dan mengalami revitalisasi kawasan pada tahun 2017. Fungsi dari bangunan ini adalah makam sebagai situs cagar budaya. Luas kawasan Makam Sunan Pojok sebelum revitalisasi adalah 1.155 m² dan setelah mengalami revitalisasi lahan kawasan menjadi 1.762 m².

Berikut adalah perbandingan Makam Sunan Pojok sebelum dan setelah mengalami revitalisasi.

Tabel 18. Analisa perbandingan Makam Sunan Pojok sebelum dan setelah revitalisasi

Unsur Pemandang	Keterangan
Siteplan	<p>Sebelum mengalami revitalisasi, <i>main entrance</i> dan arah hadap bangunan Sunan Pojok adalah sisi selatan, karena pada sisi timur terdapat retail (pertokoan) yang menutupi bangunan utama.</p> <p>Setelah mengalami revitalisasi, <i>main entrance</i> dan arah hadap bangunan berubah menjadi sisi timur. Makam Sunan Pojok juga memiliki 2 akses utama, yaitu pada sisi timur dan selatan.</p> <p>Untuk area parkir motor berada di sepanjang lorong (sisi selatan</p>



Gambar 9. Siteplan kawasan sebelum revitalisasi



Gambar 10. Siteplan kawasan setelah revitalisasi

Tampak Depan dari Jalan Utama



Gambar 11. Tampak depan dari jalan utama sebelum revitalisasi



Gambar 12. Tampak depan dari jalan utama setelah revitalisasi

Makam Sunan Pojok). Sedangkan untuk parkir mobil dapat parkir di atau Koplakan *foodcourt* (bangunan sekitar Makam Sunan Pojok yang memiliki area parkir yang cukup luas)

Relokasi retail ini menimbulkan dampak yang besar dan sangat memberi pengaruh positif terhadap Makam Sunan Pojok. Potensi Makam Sunan Pojok menjadi lebih menonjol dan terlihat lebih menarik untuk dikunjungi.

Bangunan Utama Makam Sunan Pojok



Gambar 13. Bangunan utama sebelum revitalisasi



Gambar 14. Bangunan utama Makam Sunan Pojok setelah revitalisasi

Bangunan utama Makam Sunan Pojok tidak mengalami perubahan sama sekali, karena bangunan ini merupakan bangunan (situs cagar budaya) yang tidak boleh dipugar. Di dalam bangunan utama terdapat makam PangeranSuro Bahu Abdul Rohim (Sunan Pojok) dan keluarga. Bangunan ini juga dikelilingi oleh beberapa makam bupati pada era Mataram, sehingga sangat dijaga keasliannya.

Bentuk perawatan bangunan yang dilakukan adalah dengan rutin mengecat ulang pada setiap tahunnya dan ketika menjelang acara haul.

Gate lorong perkampungan



Gambar 15. Gate lorong perkampungan sebelum revitalisasi

Gate lorong perkampungan sisi selatan Makam Sunan Pojok sebelum revitalisasi terlihat sudah tua dan untuk pemilihan bentuk, warna, atap sangat serasi dengan bangunan utama Makam Sunan Pojok, yaitu dengan perpaduan warna putih dan hijau toska.



Gambar 16. Gate lorong perkampungan setelah revitalisasi

) Gate lorong perkampungan setelah revitalisasi terlihat lebih menarik karena menggunakan bata ekspos yang selaras dengan konsep revitalisasi makam pada gapura dan pendopo.

Pagar Sisi Selatan



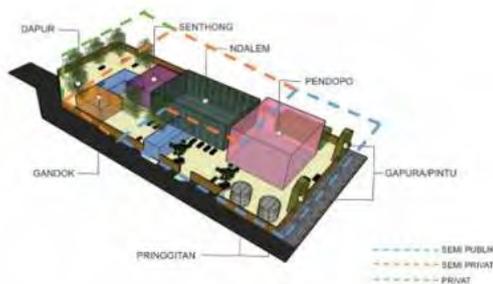
Gambar 17. Pagar sisi selatan sebelum revitalisasi

) Pagar di sisi selatan Kawasan Makam Sunan Pojok masih kombinasi pagar lama dengan pagar baru. Pagar eksisting masih dipertahankan.
) Pada sisi selatan Makam Sunan Pojok (sepanjang lorong) dimanfaatkan sebagai parkir motor peziarah.



Gambar 18. Pagar sisi selatan setelah revitalisasi

Sumber: Analisa Pribadi, 2019



Gambar 19. Hierarki Ruang Kawasan Makam Sunan Pojok (sumber: Analisa Pribadi, 2019)

Konsep ruang pada kawasan Makam Sunan Pojok memiliki zonasi/hierarki ruang yang relatif sama dengan hierarki ruang rumah tradisional Jawa. Hal ini dapat dilihat adanya pembagian area semi publik, semi privat, dan privat. Hierarki ruang yang dimiliki Kawasan Makam Sunan Pojok ditujukan untuk memberikan pengunjung sebuah *space* agar lebih nyaman dalam berziarah, karena pada saat acara haul 27 Suro membutuhkan ruang yang besar untuk menampung peziarah. Makam Sunan Pojok sudah tidak dianggap mistis dan sintru (sepi, mencekam).

Tabel 3. Fungsi dan Hierarki Ruang Kawasan Makam Sunan Pojok

Hierarki Ruang Kawasan Makam Sunan Pojok	Fungsi
Gapura/Pintu	Gapura Kembar Sebagai pintu masuk ke kawasan dan dikelilingi oleh pagar sebagai batas kawasan.
 <p>Gambar 20. Gapura Kembar</p>	
Pendopo	Pendopo sebagai tempat untuk menampung pengunjung/peziarah ketika acara haul. Pendopo ini juga digunakan sebagai ruang publik dan tempat beristirahat sejenak pengunjung dari luar Blora sebelum pulang dari ziarah.
 <p>Gambar 21. Pendopo</p>	
Pringgitan	Seating group payung sebagai tempat untuk duduk-duduk santai.
 <p>Gambar 22. Seating grup sebagai Pringgitan</p>	
Ndalem	Bangunan utama dari Kawasan Makam Sunan Pojok dan pada area ini terdapat makam Mbah Pojok dan putra-putranya. Tempat ini merupakan tempat pengunjung melakukan kegiatan berziarah.
 <p>Gambar 23. Bangunan Utama sebagai Ndalem</p>	
Senthong	Area disini jarang dijajah oleh pengunjung, pada area sini terdapat makam bupati era Mataram.
 <p>Gambar 24. Makam Bupati Era Mataram sebagai Senthong</p>	
Gandok	Kantor yayasan dan digunakan sebagai wadah untuk berdiskusi dan bermusyawarah ketika ada suatu permasalahan.
 <p>Gambar 25. Kantor Yayasan sebagai Gandok</p>	

Dapur



Gambar 26. Halaman belakang sebagai Dapur

Suatu tempat terbuka yang digunakan untuk membakar sampah-sampah dan daun kering.

Sumber: Analisa Pribadi, 2019

Gapura dan pendopo di Makam Sunan Pojok memiliki gaya yang unik, menarik dan cukup kontras dengan bangunan utama (Makam Sunan Pojok) dari pemilihan warna cat dan material yang digunakan. Elemen arsitektur tradisional Jawa yang melekat pada gapura kembar dan pendopo juga memiliki arti dan makna tertentu. Gapura kembar yang berada di area depan Makam Sunan Pojok menggunakan ragam hias alam yang menekankan kosmologi dualisme. Hal ini dapat dilihat dari jumlah gapura yang berjumlah dua dan memiliki bentuk yang sama.

Tabel 3. Filosofi pada Elemen Arsitektur Gapura Kembar

Elemen Arsitektur	Filosofi/Makna
<p>Mustika Mahkota</p>  <p>Gambar 27. Mustika Mahkota Gapura Kiri</p>	<p>Bentuk metafora dari bunga teratai dan terdapat angka 1439 H pada gapura sebelah kiri dan 2017 pada gapura sebelah kanan. Angka tersebut merupakan tahun dibangunnya gapura dalam bentuk tahun Hijriah (Islam) dan tahun Masehi.</p>
 <p>Gambar 28. Mustika Mahkota Gapura Kanan</p>	<p>Jumlah 5 trap melambangkan rukun Islam.</p>
<p>Kepala Gapura/Mahkota</p>  <p>Gambar 29. Kepala Gapura/Mahkota</p>	<p>Jumlah 6 trap dengan material kayu jati melambangkan rukun iman yang sejatinya harus dimiliki setiap muslim.</p>
<p>Tumpangsari di atas Pintu Gapura</p>  <p>Gambar 30. Tumpangsari di atas Pintu Gapura</p>	

Pintu Ukir Kayu Jati



Gambar 31. Pintu Ukir

Terdapat 4 ornamen pada daun pintu yang melambangkan konsep manunggaling kawula Gusti (Islam Kejawen), yaitu: tarekat, syariat, hakikat, ma'rifat sebagai sarana menuju insan kamil/ berada sangat dekat dengan Allah SWT.

Badan dan Kaki Gapura



Gambar 32. Badan dan Kaki Gapura

Diapit oleh 3 lapis dinding yang memiliki makna manusia hidup dalam 3 alam, yaitu: Janaloka (dunia saat ini), Giriloka (alam kubur/alam antara), dan Indraloka (alam akhirat).

Sumber: Analisa Pribadi, 2019

Tabel 4. Filosofi pada Elemen Arsitektur Pendopo

Elemen Arsitektur	Filosofi/Makna
<p>Atap Tajug</p>  <p>Gambar 33. Atap Tajug Pendopo</p>	<p>Atap tajug merupakan atap yang memusat ke atas yang melambangkan pusat dari berbagai penjurur. Dalam konstruksi tajug ini terdapat kuda-kuda ½ segitiga yang berjumlah 8 yang memiliki makna Hastabrata (sifat mengayomi).</p>
<p>Telisir</p>  <p>Gambar 34. Telisir</p>	<p>Telisir memiliki pola sederhana yang melambangkan kesederhanaan.</p>
<p>Railling Soko (Kolom)</p>  <p>Gambar 35. Railling Soko</p>	<p>Railling soko (kolom) memiliki pola sederhana yang melambangkan kesederhanaan.</p>
<p>Umpak berlapis batu candi</p>  <p>Gambar 36. Umpak</p>	<p>Bagian struktur yang merupakan penopang juga harus memiliki unsur estetika dengan menambahkan ragam hias flora pada soko kayu jati Blora.</p>

Sumber: Analisa Pribadi, 2019

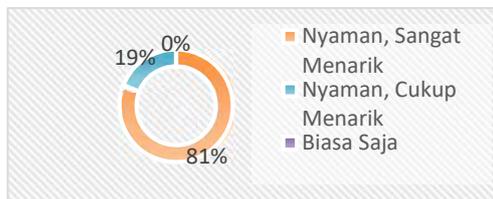


Gambar 37. Rombongan Peziarah Makam
(sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 38. Diagram Domilisi Peziarah
Makam Sunan Pojok
(sumber: Analisa Pribadi, 2019)

Peziarah/pengunjung Makam Sunan Pojok mengalami peningkatan pada setiap bulannya. Berdasarkan kuisisioner yang telah dibagikan, peziarah tidak hanya didominasi oleh masyarakat asli Blora saja. Peziarah Makam Sunan Pojok tidak memandang usia, jenis kelamin dan status sosial. Peziarah/pengunjung juga memberikan pendapat mereka tentang bangunan hasil revitalisasi yaitu gapura kembar, pendopo sebagai fasilitas pendukung Kawasan Makam Sunan Pojok.



Gambar 39. Diagram Pendapat Peziarah
terhadap Hasil Revitalisasi
(sumber: Analisa Pribadi, 2019)

Peziarah merasa lebih nyaman dan tertarik untuk berziarah di Makam Sunan Pojok saat ini, karena Makam Sunan Pojok menjadi lebih bersih; terawat; tidak sintru (sepi, mencekam); dan terdapat fasilitas pendukung seperti pendopo dan *seating grup* payung yang dapat digunakan untuk duduk santai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Makam Sunan Pojok Blora sebagai berikut:

- a. Pembongkaran retail dan relokasi retail membawa dampak dan pengaruh yang begitu besar terhadap Makam Sunan Pojok. Kondisi Makam Sunan Pojok setelah revitalisasi menjadi lebih bersih, terawat dan tidak sintru (sepi, mencekam). Makam Sunan Pojok

menjadi salah satu bangunan yang ikonik di Blora dan menjadi lebih terekspos.

- b. Hierarki kawasan Makam Sunan Pojok memiliki kemiripan dengan hierarki rumah tradisional Jawa berdasarkan fungsi ruang yang ada. Pengelompokan ruang sangat diperhatikan.
- c. Gapura kembar pada area depan Makam Sunan Pojok menerapkan arsitektur Hindu yaitu dengan jenis/bentuk Gapura Paduraksa. Pada gapura kembar tersebut memiliki ragam hias alam yang menekankan kosmologi dualisme dan ragam hias flora pada daun pintu gapura. Pendopo Makam Sunan Pojok menggunakan atap tajug jenis/bentuk Tajug Lawakan Lambang Teplok dan pada soko/tiang kayu terdapat ragam hias flora. Konsep filosofi desain yang diusung oleh arsitek diharapkan dapat mencerminkan/menggambarkan kondisi rohani peziarah/pengunjung Makam Sunan Pojok.
- d. Peziarah/pengunjung merasa sangat puas dan nyaman dengan hasil revitalisasi Makam Sunan Pojok.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terdapat beberapa saran.

- a. Hasil

Berdasarkan kesimpulan yang ada, berikut beberapa saran yang diberikan adalah:

1. Bagi DISPORABUDPAR Kabupaten Blora (Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blora). Pemerintah Kabupaten Blora dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan untuk mempromosikan situs cagar budaya yang dimiliki Kabupaten Blora.
2. Bagi Arsitek Arsitek dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan desain kawasan di sekitar Makam Sunan Pojok yang mengusung konsep arsitektur tradisional Jawa.

- b. Penelitian Selanjutnya

Penelitian tentang Makam Sunan Pojok ini hanya sebatas pada revitalisasi pada gapura kembar dan pendopo Makam Sunan Pojok. Terdapat beberapa hal yang sebaiknya dilakukan pada penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis bagaimana perilaku dalam berziarah di Makam Wali berdasarkan sudut pandang Islam.

2. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis bagaimana sudut pandang islam terhadap wisata religi.
3. Penelitian selanjutnya dapat mengidentifikasi dan menganalisis tata ruang di Kawasan Makam Sunan Pojok.
4. Penelitian selanjutnya dapat membahas lebih dalam tentang peningkatan jumlah pengunjung Makam Sunan Pojok pada setiap bulannya untuk membuktikan bahwa wisata religi begitu diminati oleh pengunjung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan naskah publikasi ilmiah yang sederhana ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Utomo, S.T selaku arsitek yang mendesain pekerjaan revitalisasi Makam Sunan Pojok; Bapak Sugeng selaku penjaga makam/juru kunci Makam Sunan Pojok; dan pengunjung/peziarah Makam Sunan Pojok yang berpartisipasi dalam pengisian kuisioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyandari, G. O. I. (2017). Tata Ruang Dan Elemen Arsitektur Pada Rumah Jawa Di Yogyakarta Sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas Dalam Rumah Tangga. *Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 10(2), 103. <https://doi.org/10.24002/jars.v10i2.1064>
- Fatimah, S. (2015). Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak). *Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang* (Vol. 16). <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2013.0625>
- Lestari, R. N. S., & Subadyo, A. Tutut, J. (2017). Revitalisasi Situs Patirtan Watugede Singosari sebagai Obyek Wisata Spiritual Berkelanjutan. *Universitas Merdeka Malang*, (2013), B171–B176. <https://doi.org/10.32315/sem.1.b171>
- Lukito Kartono, J. (2005). Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya. *Dosen Fakultas Seni dan Desain, Jurusan Desain Interior Universitas Kristen Petra Surabaya*, 3(2), 124–136.
- Rosyid, M. (2014). Destinasi Wisata Religi: Solusi Peningkatan Perekonomian Pelaku Wisata di Kudus. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus*, 2(2).
- Santosa, B., Antariksa, A., & Dwi Wulandari, L. (2014). Dinamika Ruang Wisata Religi Makam Sunan Giri Di Kabupaten Gresik.

Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang, 16(2), 174. <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2775>

- Siregar, L. G. (2006). Makna Arsitektur Suatu Refleksi Filosofis. *Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press)*.
- Sumanti, S. T. dan N. (2019). Makam Kuno dan Sejarah Islam di Kota Medan (Studi atas Potensi Wisata Sejarah. *Yogyakarta: Atap Buku*.
- Thalia, Z., & Wardo, Sugiyarti, R. (2011). Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Wisata Ziarah sebagai Wisata Minat Khusus di Kabupaten Karanganyar. *Program Studi Kajian Budaya Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret*, 91–99.
- Umum, M. P. (2010). PERATURAN MENTERI PEKERJAAN UMUM NOMOR: 18/PRT/M/2010 TENTANG REVITALISASI KAWASAN. *Menteri Pekerjaan Umum*, 1–17.
- Yuuwono, A. B. (2015). *Ungkapan Bentuk dan Makna Filosofi dalam Kaidah Arsitektur Rumah Tradisional Jawa di Era Modernisasi*.

DAFTAR LAMAN

- ARSITAG. (2015). *Arsitektur tradisional Omah Adat Jawa*. Dipetik November 2019, dari ARSITAG.com: <https://www.arsitag.com/article/arsitektur-tradisional-omah-adat-jawa>